

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak dapat terlepas dari sisi-sisi kehidupan manusia. Setiap kejadian yang ada dalam kehidupan manusia pada umumnya dijadikan sebagai sumber ilham bagi para sastrawan yang kemudian ditarik dalam ranah imajinasi untuk dihayati, direnungkan, diendapkan, kemudian disalurkan dalam wujud karya sastra. Karya imajinatif yang dilahirkan oleh sastrawan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Hal inilah yang menjadikan karya sastra sebagai fiksi. Fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2012: 3).

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptannya sendiri, yaitu pengarang karena karya sastra merupakan buah pikiran dari seorang pengarang. Setiap pengarang pasti mempunyai ide yang berbeda-beda dan karya yang dihasilkan pun tidak sama, sebab mereka mempunyai ciri khas yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan diantara pengarang-pengarang itu, tetapi permasalahan yang dibahas mereka hampir sama, yaitu permasalahan yang berbicara dengan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1995:109), yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subyektif manusia. Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang

kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2008: 96).

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah psikologis praktis secara denitif. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Endaswara, 2008:11).

Setiap manusia merupakan individu yang berbeda. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik antara individu, maupun antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lain. Karena sangat kompleksnya, manusia juga sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di

lingkungannya. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa di sini meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak dan jiwa itu sendiri.

Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri. Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi atau tidak nyata (imajinatif). Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga.

Salah satu jenis karya sastra yaitu berupa cerpen. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang isi ceritanya pendek. Pendek yang dimaksud adalah konflik atau permasalahan yang terjadi dalam cerita hanya satu saja. Berbeda dengan novel yang konflik atau permasalahannya kompleks. Maka dari itu, cerpen disebut cerita pendek karena menampilkan cerita kehidupan hanya dengan satu konflik saja. Cerpen sesuai namanya adalah cerita pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel (Poe melalui Nurgiyantoro 2007:10) sedangkan Lubis melalui Rampan (2009:1) yang disebut cerpen adalah cerita yang bisa sekali baca, dua kali baca, atau tiga kali baca dengan jumlah

perkataan berkisar 300-30.000 kata. Dengan penentuan jumlah perkataan ini belum menjamin cerita yang pendek itu dapat dikatakan cerpen.

Seperti halnya cerita dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD yang menceritakan tentang realita kehidupan yang ada. Kumpulan cerpen karya Jajak MD ini memiliki kelebihan pada ceritanya yang berusaha mengangkat permasalahan tentang rumah tangga dan kehidupan sosial lainnya. Jajak MD adalah salah satu penulis sajak, cerpen, novelette, esai, kritik, dan kolom. Karya-karyanya dimuat dalam koran-koran Merdeka, Sinar Harapan, Kompas, Media Indonesia, Suara Pembaruan, dan majalah-majalah Basis, Gelora, Sastra, Horison, Tempo, Femina, Higiene, Kartini, dan Sarinah. Karya-karya cerpen Jajak MD antara lain *Dua Kelamin bagi Si Midin* (Kompas 2002), *Bunga-bunga Gugur di Timor-Timur* (Progres 2003), *Kawin Muda* (Jajak 2015).

Kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD ini banyak menceritakan tentang permasalahan yang terjadi dalam masyarakat terutama dalam rumah tangga. Di dalamnya terdapat konflik-konflik batin pada tokoh utama yang menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam. Manusia tidak dapat lepas dari manusia lain. Pertemuan manusia dan manusia lain tidak menutup kemungkinan timbulnya persoalan dalam kehidupan masyarakat bahkan dalam berumah tangga. Masalah yang terjadi dalam lingkungan rumahtangga sering mengakibatkan konflik batin. Keterkaitan karya sastra dengan psikologi memang memiliki keterkaitan yang erat. Peneliti merasa dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD banyak sekali konflik batin yang menimpa tokoh utama yang mencerminkan kehidupannya nyata, sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam kumpulan cerpen tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Konflik psikologis apa sajakah yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD?

C. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologis tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis, yaitu memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra, terutama di bidang psikologi sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan konflik psikologis tokoh utama, mulai dari jenis-jenis konflik psikologis tokoh utamadan penyebabnya dari konflik psikologis tersebut dalam kumpulan cerpen *Kawin Muda* karya Jajak MD.